

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini adalah bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan berat bayi lahir rendah (BBLR) sebagai bagian terlahir dengan berat kurang dari 2500 gram. BBLR masih terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun panjangnya terhadap kesehatan (WHO, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO,2018), diperkirakan terjadi 2,7 juta kematian neonatal dari 20 juta kelahiran di seluruh dunia setiap tahunnya dan diperkirakan 15-20% adalah bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Dengan kata lain setidaknya ada lebih dari 3 juta bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang akan lahir setiap tahunnya. Angka prevalensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sangat bervariasi baik di daerah dan dalam negara. Namun, sebagian besar kejadian BBLR terjadi pada negara berpenghasilan rendah dan menengah dan juga menjadi populasi yang paling rentan. Estimasi Regional Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) tahun 2015 tertinggi berada di Asia Selatan (28%), di Afrika sub-Sahara 13%, dan 9% di Amerika Latin. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) terendah berada di Asia Pasifik (6%) (WHO, 2018).

Di Indonesia sendiri persentase BBLR mencapai 10,2%, artinya satu dari sepuluh bayi di Indonesia dilahirkan dengan BBLR. Jumlah ini masih belum bisa menggambarkan kejadian BBLR yang sesungguhnya, mengingat angka tersebut didapatkan dari dokumentasi/catatan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga, seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak dan Kartu Menuju Sehat, Sedangkan jumlah bayi yang tidak memiliki catatan berat badan lahir jauh lebih banyak. Hal ini berarti kemungkinan bayi yang terlahir dengan BBLR jumlahnya jauh lebih banyak lagi (Kemeskes RI 2019).

Berat bayi lahir rendah (BBLR) terdapat berbagai masalah dan komplikasi yang dapat terjadi pada bayi yang lahir dengan berat rendah. Pada jangka pendek dapat terjadi gangguan metabolik yaitu Hipotermia, hipotermia dapat terjadi disebabkan pada suhu yang pada saat di kandungan berbeda dengan suhu lingkungan yang normal, yang umumnya lebih rendah. perbedaan suhu ini memberi pengaruh pada kehilangan panas tubuh bayi. Hipotermi dapat terjadi karena kemampuan untuk mempertahankan panas dan kesanggupan menambah produksi panas sangat terbatas karena pertumbuhan otot-otot yang belum cukup memadai. Selain hipotermia, komplikasi yang dapat timbul adalah hipoglikemia dapat terjadi sebanyak 50% pada bayi matur. Glukosa merupakan sumber utama energi selama masa janin. Kecepatan glukosa yang diambil janin tergantung dari kadar gula darah pada ibu sebab terputusnya hubungan plasenta yang menyebabkan terhentinya kadar gula darah (Pantiawati, 2019).

Masalah jangka pendek lainnya yang dapat terjadi adalah gangguan imunitas dan gangguan pernapasan. Daya tahan tubuh terhadap infeksi pada bayi BBLR berkurang karena rendahnya kadar Ig, maupun gamma globulin. Dikarenakan pada sistem kekebalan tubuh bayi BBLR belum matang, kejang saat dilahirkan dan icterus juga dapat terjadi. Pada gangguan pernafasan yaitu sindroma gangguan pernafasan pada bayi dengan BBLR merupakan perkembangan imatur pada sistem pernafasannya, atau tidak adekuatnya jumlah surfaktan pada kapasitas paru-parunya (Proverawati & Ismawati, 2020).

Selain dari masalah jangka pendek, masalah jangka panjang juga dapat terjadi yaitu adanya gangguan perkembangan pertumbuhan, gangguan bicara dan komunikasi, gangguan neurologi dan kognisi, gangguan belajar, gangguan atensi dan hiperaktif, pada bayi dengan BBLR, proses pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat berkaitan dengan maturitas otak, kemampuan bicaranya juga akan lebih lambat dibandingkan dengan berat lahir normal (BLN). Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang berhasil dalam melewati masa kritisnya beresiko tinggi untuk terjadinya lambat perkembangan. Hal ini juga berlaku untuk kognisi abnormal atau IQ rendah. Pada penelitian menunjukkan bahwa gangguan atensi dan hiperaktif lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dan lebih banyak pada anak dengan berat lahir < 2041 gram. Dan komplikasi lainnya yang dapat terjadi pada BBLR adalah penyakit paru kronik, gangguan penglihatan dan pendengaran, dan kelainan bawaan seperti kelainan jantung, hipospadia, spina bifida (Proverawati & Ismawati, 2020).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, tahun 2019 menunjukkan bahwa proporsi BBLR yang terjadi di Sumatera Barat sebanyak 22,6% per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2020, proporsi BBLR yang terjadi mengalami sedikit penurunan menjadi 21,1% per 1000 kelahiran hidup dan tahun 2021 20,9% per 1000 kelahiran hidup. Kota Padang sendiri menjadi kota nomor dua yang memiliki angka BBLR tertinggi (Dinkes Provinsi Sumbar, 2022). Angka kejadian BBLR di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Painan menunjukkan bahwa prevalensi angka BBLR di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2021 sebesar 1,8% dengan jumlah absolute 295 orang dari 16.282 jumlah bayi baru lahir (Dinkes Kota Painan, 2022). Meskipun prevalensi kejadian BBLR tersebut relatif rendah, namun kejadian ini masih tetap menjadi permasalahan serius yang perlu ditanggulangi, karena kejadian BBLR dengan prematuritas penyebab terbanyak kematian bayi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang. Jumlah kelahiran bayi diketahui sebanyak 710 bayi diantaranya bayi laki-laki sebanyak 365 bayi, sedangkan bayi perempuan sebanyak 345 bayi, cakupan bayi yang Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 5,6% di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nursusila (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat terjadi BBLR seperti faktor ibu (gizi ibu saat hamil kurang, jarak kehamilan dan bersalin terlalu dekat, jumlah anak yang dilahirkan

lebih dari 3). Menurut hasil penelitian oleh Febrianti (2019), terdapat hubungan antara faktor risiko status gizi ibu dengan kejadian BBLR dengan nilai  $p = <0,05$ . Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sujianti (2018), mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian BBLR dengan nilai  $p = <0,05$ . Menurut penelitian Dwi & Septiyaningsih (2020), mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian BBLR di RSUD Cilacap Tahun 2014 ( $p = 0,002$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019), menyatakan ada hubungan faktor risiko paritas ibu terhadap kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan Nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Menurut penelitian oleh JB Sembiring, Pratiwi & Sarumaha (2019), menyatakan ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR dengan nilai  $p < 0,05$  (0,015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Aisyah & Sari (2019), menyatakan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$ .

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang. Jumlah kelahiran bayi diketahui sebanyak 710 bayi diantaranya bayi laki-laki sebanyak 365 bayi, sedangkan bayi perempuan sebanyak 345 bayi. Berdasarkan laporan tahunan wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang tahun 2021 terdapat bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 2 orang bayi. Sedangkan di tahun 2022 terjadi peningkatan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak (5,6%) atau 23 orang bayi yang

dinyatakan BBLR. Dan Tahun 2022 terdapat ibu yang memiliki bayi dengan Berat Badan Lair Rendah (BBLR) sebanyak 22 ibu. Diantaranya ada 1 ibu yang memiliki bayi kembar atau lahir ganda dimana kedua bayi itu dinyatakan BBLR.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Pasar Baru Bayang yaitu faktor Ibu, faktor janin, dan faktor gizi. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti berdasarkan masing-masing variabel dijelaskan yaitu faktor ibu merupakan salah satu yang mempengaruhi terjadinya kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang meliputi Penyakit ibu, usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dan jarak kehamilan ibu. Faktor janin merupakan salah satu yang mempengaruhi terjadinya kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Seorang wanita yang pernah mengalami atau kehamilan ganda, pada kehamilan berikutnya berisiko untuk melahirkan bayi prematur. Faktor gizi dapat mempengaruhi terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang di kandung, bila status gizi ibu normal pada masa kehamilan maka kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Dengan kata lain kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu selama hamil.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang, pada tanggal 23 Mei 2023 terhadap 10 responden, ibu yang mempunyai bayi usia < 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang terdapat 6 (60%) responden jarak kehamilan terlalu dekat dan bersalin terlalu

dekat, sebanyak 5 (50%) responden jumlah anak yang dilahirkan lebih dari tiga anak, sebanyak 6 (60%) responden ibu hamil kekurangan gizi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi ibu berdasarkan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi ibu berdasarkan jarak kehamilan ibu yang memiliki bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi ibu berdasarkan paritas ibu yang memiliki bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

- d. Diketahui distribusi frekuensi ibu berdasarkan status gizi ibu yang memiliki bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan jarak kehamilan ibu dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan paritas ibu dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan status gizi ibu dengan kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang Tahun 2023.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat mata perkuliahan kedalam suatu penelitian serta menambah pengetahuan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR).

###### **b. Bagi Peneliti Lainnya.**

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Instansi (Puskesmas dan Dinas Kesehatan)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan kesehatan, khususnya

kesehatan ibu dan anak untuk menurunkan kejadian BBLR. Menjadi aspek preventif untuk mengurangi angka kejadian BBLR dalam rangka menurunkan AKB.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian khususnya bagi studi kesehatan masyarakat di STIKES Alifah Padang, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR).

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang pada tahun 2023. Variabel dependen adalah kejadian dengan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan variabel independen adalah jarak kehamilan, paritas ibu dan status gizi ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru Bayang. Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia < 1 tahun di Puskesmas Pasar Baru bayang sebanyak 710 bayi. Sampel sebanyak 88 responden yang diambil secara *Purposive Sampling* pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dengan metode wawancara. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.